

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mempertahankan hidupnya mereka membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi sangat penting guna membangun konsep diri, aktualisasi dan percaya diri untuk memperoleh kebahagiaan dalam kelangsungan hidup manusia baik yang normal ataupun yang tidak normal.

Komunikasi sangat di butuhkan guna untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang sekitar kita. Kebutuhan emosional dan intelektual dapat di peroleh pertama kali dalam lingkungan keluarga, lalu orang di sekitar lingkungan dan masyarakat sekitar kita. Perilaku komunikasi pertama yang di pelajari manusia berasal dari sebuah lingkungan keluarga yakni dari sentuhan orang tua sebagai respon atas upaya dalam memenuhi kebutuhan anaknya (Mulyana, 2012:6).

Keluarga menjadi tempat dimana kita dapat mencurahkan semua isi hati dan tempat untuk menuangkan keluh kesah. Komunikasi dalam keluarga diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, serta siap dalam menyelesaikan masalah dengan mengambil solusi yang terbaik. Komunikasi dengan keluarga sangat diperlukan. Dengan komunikasi, akan terwujud apa yang diinginkan, termasuk menjaga hubungan dengan anak agar berjalan harmonis serta berguna dalam bersosialisasi dengan keluarga.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam suatu keluarga bukanlah suatu musibah, melainkan amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orangtua, keluarga, dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk memenuhi hak-haknya. Sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, dan hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi, penelantaran dan perlakuan salah. Penyandang yang memiliki beberapa kombinasi ketunaan atau yang biasa di sebut *Double Handicaps*, adalah mereka yang mengalami lebih dari satu gangguan atau ketunaan memiliki kombinasi antara lain tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunarungu-tunadaksa, tunadaksa-tunagrahita, tunarungu–tunagrahita, tunarungu-tunawicara (Depdikbud, 1984: 83) .

Dibandingkan dengan orang normal, mereka yang mengalami kelainan pendengaran akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa, sedangkan kemampuan berbahasa menentukan seseorang dalam keterampilan

berbicara. Hal ini dialami oleh penyandang tunarungu, karena disini mereka kehilangan kemampuan mendengar sehingga komunikasi secara umum melalui penggunaan bahasa terutama bahasa verbal terhambat (Depdikbud, 1984:127). . Kekurangmampuan berbahasa akan menimbulkan kesulitan dalam melakukan komunikasi, karena bahasa merupakan nafas kehidupan juga merupakan kunci untuk menempuh kehidupan, tidak ada kehidupan tanpa bahasa. Hal ini terutama terkait dengan masih adanya stigmatisasi, terbatasnya layanan pendidikan, layanan kesehatan, akses pada sarana dan prasarana lingkungan, transportasi dan kesempatan untuk bekerja. Tidak heran jika masih banyak masyarakat yang masih memandang sebelah mata keberadaan anak berkebutuhan khusus. Bahkan sampai menjadi bahan cemoohan masyarakat sekitar.

Ancaman pelecehan seksual lebih tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), dibandingkan anak biasa. Berdasarkan sebuah penelitian Yayasan Anak Mandiri Riau, hampir 1/6 ABK laki-laki dan 1/4 ABK perempuan menjadi korban pelecehan sebelum usia 18 tahun (Sumber: Rinaltie Usman:2013 dalam Riaupos.com). Kekurangan yang di miliki anak berkebutuhan khusus inilah yang sering di manfaatkan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kejahatan yang berkembang tidak hanya mengenai harta kekayaan tetapi juga nyawa dan kesusilaan. Diantara kejahatan yang terjadi dan harus mendapat perhatian serius adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa : kekerasan fisik, psikis, maupun seksual misalnya penganiayaan, perbuatan cabul, pemerkosaan dan lain-lain. Perbuatan pemerkosaan yang menimpa kaum perempuan akan mengalami penderitaan yang tidak hanya fisik

tetapi juga mengalami penderitaan psikis. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus menjadi korban pemerkosaan.

Korban yang berinisial TN dan ST, adalah gadis penyandang *Double Handicaps*, mereka mendapat pelecehan seksual dan tindakan yang tidak senonoh. Kejadian tersebut telah memberikan trauma Psikis yang mendalam bagi TN dan ST. Di dalam UU No 23 tahun 2004 pasal 7 (dalam Rahmat:2011) kekerasan yang mengakibatkan trauma psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat seseorang. Terlebih lagi korban hanya bisa menangis dan sempat mengurung di dalam kamar ketika diperlakukan seperti itu. Sang korban TN pun sempat kabur dari rumah dan sampai sekarang pemerkosaan TN masih di tangani Polrestaes Surabaya. Terkendalanya bahasa dan ketiadaan saksi lah yang membuat kasus ini belum tuntas (Sumber : keluarga korban)

Pemerkosaan tidak selalu berawal dari orang asing yang mengendap-endap sebelum menyergap korbannya. Bahkan sering kali sang pelaku kejahatan itu adalah orang yang sama sekali tidak diduga sebelumnya sebagai penjahat seksual, mereka bisa bos, rekan kerja, teman, orang tidak dikenal atau bahkan dari keluarga sendiri. Mungkin pelaku beranggapan bahwa ketika akan memperkosa anak berkebutuhan khusus tidak akan ketahuan. Anggapan seperti itu salah besar, kenapa ? karena meskipun mereka memiliki kekurangan, mereka juga patut untuk

mendapat perlindungan dan pendampingan yang lebih. Dari pendampingan yang mereka dapat, mereka akan bisa mengungkapkan siapa pelaku pemerkosaan.

Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan penting dalam membangun hubungan antar keluarga, orang tua sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab sebagai magnet yang dapat mengkondisikan anggota keluarga untuk senantiasa mementingkan komunikasi. Adanya proses komunikasi yang baik antara orang tua dengan anggota keluarga khususnya dengan anak penyandang *double handicaps*, akan mendukung keberhasilan komunikasi diantara keduanya dalam proses pendampingan yang mereka lakukan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran keluarga dalam memberikan pendampingan terhadap penyandang *Double Handicaps* sebagai korban kekerasan seksual yang mengalami trauma psikis. Adapun fokus pada penelitian tersebut yaitu PROSES KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDAMPINGAN PENYANDANG *DOUBLE HANDICAPS* KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

Bagaimana proses komunikasi keluarga dalam pendampingan penyandang *Double Handicaps* sebagai korban pelecehan seksual ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi keluarga dalam pendampingan penyandang *Double Handicaps* korban pelecehan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian dibidang ilmu komunikasi, yang berkaitan dengan family relationship dalam pendampingan penyandang *Double Handicaps* korban pelecehan seksual. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan proses komunikasi keluarga dalam lingkungan sosial terhadap penyandang *Double Handicaps*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga penyandang *Double Handicaps* yang dalam hal ini adalah orang tua dalam melakukan pendampingan kepada penyandang *Double Handicaps* korban pelecehan seksual